

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tembakau merupakan tanaman ekonomi sangat penting bagi banyak negara dan tanaman tembakau merupakan tanaman perdagangan di dalam negeri atau di luar negeri (Makfoeld, 1994). Adapun tembakau di Indonesia yang sebagian besar diperdagangkan adalah dari jenis tembakau cerutu dan biasanya dikelola oleh PTP dan rakyat. Jenis tembakau yang dikelola oleh PTP dan rakyat adalah tembakau Vorstenlands, Virginia dan lain-lain. (Sadjat, 1991). Tembakau Vorstenland memerlukan penanganan yang istimewa jika dibandingkan dengan tanaman tembakau Virginia, baik dalam hal pengoiahan tanah yang intensif, pengairan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain. (Matnawi, 1997).

Tembakau rakyat diartikan sebagai tembakau yang ditanam rakyat dioiahan oleh rakyat dan disukai rakyat terutama sebagai bahan rokok kretek. Tembakau rakyat di Indonesia cukup banyak macam dan jenisnya serta berpotensi sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan komoditi dalam negeri (Makfoeld, 1994).

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabaccum* (L)) mempunyai banyak jenis hama dengan beraneka ragam bentuk dan macamnya. Cara menyerang tanaman pun berbeda-beda, demikian juga gejala tanaman yang terserang (Pracaya, 1991). Usaha penanggulangan hama yang dilakukan petani adalah

dengan beberapa kali aplikasi insektisida kimia selama pertumbuhan tanaman. Penggunaan insektisida yang berulang kali selain menambah biaya produksi, juga dapat mencemari lingkungan serta menimbulkan resistensi dan resurgensi hama (Sjafaruddin dan Zainkanro, 1993).

Hasil penelitian telah terbukti bahwa penggunaan insektisida kimia yang kurang bijaksana dapat menimbulkan reaksi balik terhadap hama yang merugikan. Dari hasil penelitian sampai saat ini terlihat bahwa dampak negatif penggunaan insektisida kimia terhadap hama adalah menimbulkan resurgensi dan resistensi (Rismunandar, 1956).

Sampai saat ini belum diketahui secara jelas faktor-faktor utama yang menyebabkan resurgensi hama. Pada dasarnya resurgensi merupakan hasil interaksi berbagai faktor antara lain, pengurangan populasi musuh alami akibat terbunuh oleh pestisida, pengurangan waktu hidup nimfa, penambahan waktu hidup imago, dan peningkatan laju makan hama (Sastrodiharjo, 1987).

Kepadatan populasi hama pada tanaman tembakau berbeda-beda, baik pada fase pra reproduktif (tanaman sebelum berbunga) maupun pada fase reproduktif (tanaman sesudah berbunga). Faktor hama mampu menurunkan harga produksi tembakau, maka dari itu untuk menuju kesuksesan dalam mendapatkan hasil tembakau seperti yang diharapkan diperlukan pengetahuan tentang jenis hama dan aspek biologinya secara mendalam, dengan begitu bisa ditentukan kapan dilakukan pencegahan dan pemberantasan hama (Sudarmo, 1991).

B. Formulasi Permasalahan

1. Bagaimana kelimpahan populasi dan keanekaragaman serangga hama pada tanaman tembakau dengan cara pengelolaan yang berbeda yaitu tembakau yang dikelola PTP X dan tembakau yang dikelola rakyat.
2. Bagaimana kelimpahan populasi dan keanekaragaman serangga hama pada tanaman tembakau fase pra reproduktif dan fase reproduktif.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji kelimpahan populasi dan keanekaragaman serangga hama pada tanaman tembakau yang dikelola PTP X dan tembakau yang dikelola rakyat.
2. Mengkaji kelimpahan populasi dan keanekaragaman serangga hama pada tingkat usia tanaman tembakau pra reproduktif dan reproduktif

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diperoleh data tentang kelimpahan populasi serangga lama tembakau dan tingkat kerusakan tanaman yang ditimbulkan oleh hama tersebut.
2. Untuk mengenali jenis serangga hama dan kelimpahan masing-masing pada area tanaman tembakau yang berbeda sehingga dapat diketahui waktu yang tepat untuk mengendalikan hama tanaman tembakau tersebut.